

Surat Kabar : Kompas  
Subyek : Waduk

Edisi : 07 April 2009  
Halaman : 26

### **Waduk Pluit Diperbaiki Pemprov DKI Jakarta Waspada Situ Pedongkelan**

Jakarta, Kompas - Dinas Pekerjaan Umum DKI Jakarta mengosongkan kolam olakan di Waduk Pluit untuk menutup retakan. Retakan di dasar kolam olakan itu menyebabkan rembesan balik ke waduk sebesar 2 meter kubik per detik. Perbaikan sementara dilakukan dengan beronjong batu kali. Kepala Dinas Pekerjaan Umum DKI Jakarta Budi Widiantoro, Senin (6/4) di Jakarta Pusat, mengatakan, ada empat titik retakan di dasar kolam olakan yang menyebabkan kebocoran itu. Namun, kebocoran itu diperkirakan tak akan membahayakan masyarakat di sekitar waduk.

Kolam olakan adalah kolam yang menampung air yang dipompa dari waduk sebelum dipompa lagi untuk dibuang ke laut. Pengeringan kolam olakan dilakukan karena kebocoran berada di dasar kolam.

"Saat ini puncak musim hujan sudah lewat sehingga pengeringan kolam olakan tidak akan mengganggu fungsi Waduk Pluit. Pengeringan dilakukan untuk memungkinkan penutupan lubang sementara," kata Budi.

Kebocoran, kata Budi, terjadi karena faktor usia bangunan yang sudah 42 tahun dan tambahan tekanan air laut karena terjadi kenaikan permukaan air laut saat pasang.

Perbaikan permanen, kata Budi, akan dilakukan setelah ada perubahan APBD 2009, sekitar akhir Juli. Diperlukan sekitar Rp 15 miliar untuk memperbaiki retakan tersebut dan diperkirakan selesai pada Desember. Menurut Budi, perbaikan yang dilakukan berupa penyuntikan semen ke dalam retakan, pelapisan dengan beton, serta pembuatan konstruksi beton di antara kolam dan tepi laut untuk menahan tekanan air laut.

Selain memperbaiki Waduk Pluit, Dinas PU DKI Jakarta juga mewaspada Situ Pedongkelan karena topografinya mirip dengan Situ Gintung di Tangerang Selatan. Terdapat beda ketinggian antara tanggul situ dan rumah penduduk yang mencapai 4 meter.

Namun, kata Budi, sebagian tanggul sudah diturap dengan beronjong batu kali. Penurapan ini untuk sementara dianggap mampu mengamankan tanggul dari bahaya tanggul jebol.

Dinas Pekerjaan Umum DKI juga mengintensifkan pengawasan semua situ dan mengalokasikan dana Rp 1 miliar per tahun untuk pengawasan semua situ selama setahun. Jika ada kerusakan situ atau waduk, Dinas Pekerjaan Umum akan segera melakukan perbaikan dan penguatan tanggul untuk mencegah bencana yang lebih besar. "Selain Situ Pedongkelan, semua situ di Jakarta letaknya di bawah permukiman. Situ dapat meluap membanjiri permukiman, tetapi tidak memiliki daya rusak sehebat luapan Situ Gintung," kata Budi.

Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo juga menyurati semua instansi dan lembaga milik pemerintah pusat untuk memeriksa semua bangunan yang dapat menyebabkan bencana. Bangunan yang diminta untuk diperiksa antara lain jalan layang, jalan tol, terowongan, dan tanggul sungai

### **Peringatan dini**

Edi Prasetyo Utomo dari Pusat Penelitian Geoteknologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengatakan, agar bencana Situ Gintung tidak terulang, pemerintah perlu melakukan perawatan fisik rutin, mengelola daerah aliran sungai, dan membangun sistem peringatan dini yang memadai.

Menurut Edi, jarak alat pengukur curah hujan otomatis, yang merupakan bagian dari sistem peringatan dini, antara hulu dan poros bendungan di Situ Gintung berjarak 28 kilometer. Idealnya penempatan alat pengukur hujan otomatis berjarak setiap 10 kilometer. "Di Situ Gintung, sirene yang ada hanya bisa didengarkan masyarakat sekitar hulu dan tanggul. Masyarakat di hilir tidak mendengar. Akibatnya, musibah pun terjadi memakan korban amat banyak," kata Edi.

Edi menambahkan, pemerintah perlu segera melengkapi setiap situ, terutama yang berpotensi menimbulkan bencana, dengan penambahan alat ukur curah hujan otomatis, mengadopsi teknologi georadar dan geolistrik. Georadar dapat memantau kondisi waduk atau situ hingga kedalaman 5 meter, sedangkan dengan geolistrik bisa hingga kedalaman 100 meter.

Dengan kedua alat itu, ketebalan sedimentasi situ dapat dideteksi setiap saat sehingga pencegahan atau penanggulangannya dapat cepat dilakukan. Sedimentasi bisa cepat terjadi karena tidak terawatnya daerah aliran sungai yang mengakibatkan banyaknya tanah maupun sampah dan tanaman rawa memenuhi situ.

Alif Nurwandi (39), warga korban jebolnya tanggul Situ Gintung, turut mengatakan, saat musibah terjadi, warga tidak mendapat peringatan apa pun. "Tidak terdengar sirene atau tanda bahaya lainnya. Saya bahkan belum pernah tahu ada sistem peringatan dini di sini. Tolong nanti hal-hal seperti ini diperhatikan," kata Alif.

Alif memang tidak sampai kehilangan anggota keluarganya saat air tiba-tiba memporandakan rumahnya di Kampung Poncol, Cirendeu. Namun, dia berharap, saat pemerintah merehabilitasi dan menata kawasan Situ Gintung, sistem peringatan dini ditingkatkan.

### **Pengungsi pindah**

Para pengungsi bencana luapan Situ Gintung, yang semula menempati Kampus Universitas Muhamadiyah Jakarta, kini sudah pindah ke Wisma Kertamukti, Pisangan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan. Wali Kota Tangerang Selatan M Shaleh mengatakan, sudah 52 keluarga atau 186 orang yang pindah ke Wisma Kertamukti. "Saat ini sedang dibangun rumah sederhana berukuran 24 meter persegi di halaman Wisma Kertamukti. Satu barak terdiri dari 12 unit. Pembangunan ini dikerjakan anggota TNI dengan konsultan dari Perum Perumnas," kata Shaleh.

Pemerintah Kota Tangerang Selatan membantu biaya kontrak rumah bagi 107 keluarga dengan nilai Rp 450.000-Rp 500.000 per bulan. Biaya kontrak rumah itu diberikan sekaligus satu tahun.

Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah, Senin petang, menyerahkan santunan Rp 5 juta per keluarga, didampingi Panglima Kodam Jaya Mayjen TNI Darpito P. (ECA/NEL/KSP)

---